

Machiavellianisme dan Sikap terhadap AI Generatif pada Mahasiswa Sarjana di Indonesia

Aflah Zakinov Irta^{1*}, Rizal Kurniawan¹

[1] Universitas Negeri Padang, Indonesia.

Abstract

Generative artificial intelligence (Gen AI) has become increasingly integrated into higher education, offering academic benefits while also raising concerns about academic integrity. Although previous studies have examined students' acceptance of Gen AI, the role of dark personality traits, particularly Machiavellianism, remains underexplored in the Indonesian higher education context. This study aimed to examine the relationship between Machiavellianism and attitudes toward Gen AI among Indonesian undergraduate students. A quantitative cross-sectional correlational design was employed. The participants consisted of 226 undergraduate students from universities in Java and Sumatra who had used or were familiar with Gen AI tools such as ChatGPT, Gemini, or Claude. Participants were recruited through convenience sampling via online survey distribution. Machiavellianism was measured using the four-item Machiavellianism subscale of the Indonesian-validated Dark Triad Dirty Dozen (DTDD), while attitudes toward Gen AI were assessed using an Indonesian adaptation of the four-item AI Attitude Scale (AIAS-4). Both instruments demonstrated satisfactory internal consistency, with Cronbach's alpha values of 0.82 for Machiavellianism and 0.86 for attitudes toward Gen AI. Data were analyzed using Pearson product-moment correlation. The results revealed a significant positive relationship between Machiavellianism and favorable attitudes toward Gen AI, $r(224) = 0.264$, $p < 0.001$, indicating that students with stronger Machiavellian tendencies tended to evaluate Gen AI more positively. Although the effect size was modest, the finding suggests that strategic, manipulative, and utilitarian personality tendencies may shape how students perceive Gen AI as an academic tool. This study contributes to the literature on personality and technology acceptance in a collectivist educational context. The findings imply the need for AI literacy programs and academic integrity policies that address not only technological competence but also ethical reflection and responsible AI use among university students.

Keywords: Machiavellianism; Generative AI; AI Attitude; Undergraduate Students; Academic Integrity

Article Info

Artikel History: Submitted: 2026-04-30 | Published: 2026-06-01

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v16i2.16404>

Vol 16, No 2 (2026) Page: 593 - 601

(*) Corresponding Author: Aflah Zakinov Irta, Universitas Negeri Padang, Indonesia, Email: Aflah.zakinov@fpk.unp.ac.id



This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Kemunculan *Generative Artificial Intelligence* (Gen AI), khususnya ChatGPT yang dirilis OpenAI pada November 2022, menandai titik balik dalam cara mahasiswa belajar dan menyelesaikan tugas akademik di seluruh dunia. Dalam waktu kurang dari dua tahun, teknologi ini menjadi bagian rutin dari ekosistem pendidikan tinggi. Ravšelj dkk. (2025), dalam studi lintas negara terhadap 23.218 mahasiswa dari 109 negara, melaporkan bahwa ChatGPT telah diadopsi secara luas terutama untuk brainstorming, meringkas teks, dan mencari referensi. Di Indonesia, konteks ini tidak berbeda jauh: Habibi dkk. (2024) dalam survei besar terhadap 2.078 mahasiswa di lima universitas menunjukkan bahwa ChatGPT disambut dengan antusias tinggi, didorong oleh ekspektasi kinerja, pengaruh sosial, dan kebiasaan penggunaan digital mahasiswa. Namun, di balik manfaat yang dirasakan, integrasi Gen AI dalam praktik akademik memunculkan masalah serius menyangkut integritas. Cotton dkk. (2024) memperingatkan bahwa ChatGPT mempersulit deteksi plagiarisme karena teks yang dihasilkan tidak terindeks oleh sistem pendeteksi konvensional. Perkins (2023) menambahkan bahwa alat deteksi AI sekalipun memiliki keterbatasan akurasi, terutama setelah teks dimodifikasi ringan. Konteks ini mempertegas kebutuhan mendesak untuk memahami faktor-faktor psikologis yang mendorong mahasiswa menerima dan menggunakan Gen AI, termasuk kemungkinan menggunakannya untuk kepentingan yang tidak etis.

Salah satu kerangka yang relevan untuk menjawab pertanyaan ini adalah psikologi kepribadian gelap, khususnya konstruk Machiavellianism yang merupakan salah satu dari tiga komponen Dark Triad (Paulhus & Williams, 2002). Machiavellianisme ditandai oleh tiga elemen inti: taktik manipulatif terhadap orang lain, pandangan sinis terhadap sifat manusia, dan ketidakpedulian pragmatis terhadap moralitas konvensional (Christie & Geis, 1970; Jones & Paulhus, 2009). Berbeda dari narsisme yang didorong oleh kebutuhan pujian, atau psikopati yang dicirikan oleh ketidakpekaan afektif, Machiavellianisme khas dengan kalkulasi strategis, orientasi jangka panjang, dan pengendalian impuls (Jones & Paulhus, 2017). Meta-analisis Muris dkk. (2017) mengonfirmasi bahwa trait ini berhubungan konsisten dengan berbagai hasil psikososial negatif, termasuk kecurangan akademik dan perilaku menyimpang di ranah digital.

Keterkaitan Machiavellianisme dengan adopsi teknologi digital, khususnya Gen AI, mulai mendapat perhatian empiris dalam beberapa tahun terakhir. Greitemeyer dan Kastenmüller (2023), dalam studi pionir pada 283 mahasiswa Austria yang diterbitkan di Heliyon, menemukan bahwa Machiavellianisme bersama narsisme dan psikopati berkorelasi positif dengan niat menggunakan teks ChatGPT untuk kecurangan akademik. Temuan serupa dilaporkan de Winter dkk. (2024) dari Delft University of Technology, yang melakukan dua gelombang survei (total N = 4.002 responden) dan menemukan korelasi moderat antara Machiavellianisme dan frekuensi penggunaan ChatGPT ($r = 0,22$) serta sikap oportunistik terhadap

penggunaan tanpa pengakuan ($r = 0,30$). Lebih jauh, Song dan Liu (2025) melalui pemodelan persamaan struktural pada 504 mahasiswa seni di Cina menunjukkan bahwa trait kepribadian gelap dimana termasuk juga Machiavellianisme, memprediksi penggunaan Gen AI yang tidak etis melalui mediasi ketidakjujuran akademik.

Secara teoretis, kaitan ini dapat dipahami melalui orientasi cost-benefit yang menjadi ciri khas Machiavellian. Jones dan Paulhus (2017) menunjukkan bahwa individu Machiavellian berperilaku menyimpang secara strategis: mereka hanya mengambil risiko ketika probabilitas kerugian rendah dan keuntungannya tinggi. Gen AI menawarkan kombinasi yang ideal bagi kalkulasi ini: output berkualitas tinggi, biaya rendah, dan risiko deteksi yang ambigu dalam lingkungan regulasi yang masih berkembang. Dalam kerangka Technology Acceptance Model (TAM; Davis, 1989), Machiavellianisme tampaknya mengamplifikasi perceived usefulness yaitu prediktor paling kuat penerimaan teknologi sembari meredam perceived risks yang biasanya menghambat adopsi. Meskipun penelitian internasional mulai terakumulasi, studi kuantitatif yang secara eksplisit menghubungkan Machiavellianisme dengan sikap terhadap Gen AI pada mahasiswa Indonesia belum tersedia. Habibi dkk. (2023, 2024) dan Martha dkk. (2025) telah meneliti penerimaan ChatGPT di Indonesia menggunakan kerangka UTAUT/UTAUT2, namun tanpa mempertimbangkan peran trait kepribadian gelap. Sementara itu, Devi dkk. (2024) telah memvalidasi instrumen DTDD versi Indonesia, namun belum mengaplikasikannya dalam konteks sikap terhadap teknologi AI. Kesenjangan ini penting untuk diisi karena mahasiswa Indonesia menghadapi tekanan akademik tinggi, akses ChatGPT yang hampir tanpa biaya, dan lingkungan regulasi AI yang baru mulai terbentuk (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2023) kondisi yang secara teoritis dapat mengintensifkan ekspresi perilaku Machiavellian.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengajukan hipotesis terdapat hubungan positif yang signifikan antara Machiavellianisme dan sikap terhadap Generatif AI pada mahasiswa di Indonesia.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional cross-sectional. Data dikumpulkan dalam satu gelombang selama periode Februari–Maret 2026 melalui survei daring. Desain ini dipilih karena sesuai dengan tujuan menguji kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel psikologis tanpa manipulasi eksperimental, sebagaimana digunakan dalam studi-studi rujukan utama (de Winter et al., 2024; Greitemeyer & Kastenmüller, 2023).

Partisipan

Partisipan adalah mahasiswa program sarjana (S1) di Sumatera Barat yang direkrut melalui convenience sampling berbasis penyebaran tautan survei melalui media sosial (WhatsApp, Instagram, dan Telegram). Kriteria inklusi meliputi: (1) terdaftar aktif sebagai mahasiswa S1 pada semester 1–8; (2) berusia 17–25 tahun; dan (3) pernah menggunakan atau setidaknya mengenal alat Gen AI seperti ChatGPT, Gemini, atau Claude. Dari 247 respons yang masuk, 21 dieliminasi karena tidak memenuhi kriteria inklusi ($n = 9$), jawaban tidak lengkap ($n = 7$), atau gagal attention

check ($n = 5$), sehingga tersisa 226 respons valid. Jumlah ini melampaui estimasi a priori berdasarkan G*Power 3.1 (Faul et al., 2009) untuk mendeteksi efek kecil $r = 0,20$ pada $\alpha = 0,05$ dan power = 0,80 (N minimum = 153).

Instrumen Penelitian

Machiavellianisme. Machiavellianisme diukur menggunakan empat aitem subskala Machiavellianisme dari *Dark Triad Dirty Dozen* (DTDD) versi Bahasa Indonesia yang telah divalidasi oleh Devi dkk. (2024) pada 429 mahasiswa Indonesia. Validasi meliputi analisis komponen utama (PCA), *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), uji reliabilitas, dan uji invariansi pengukuran, dengan indeks kelayakan yang memuaskan (RMSEA = 0,054; CFI = 0,971; TLI = 0,959; $\alpha \geq 0,70$ untuk ketiga subskala). DTDD dikembangkan oleh Jonason dan Webster (2010) sebagai alat ukur singkat dan efisien dari *Dark Triad*. Contoh aitem: "Saya pernah memanipulasi orang lain untuk mendapatkan apa yang saya inginkan" dan "Saya cenderung menggunakan tipu daya untuk mencapai tujuan saya." Respons diberikan pada skala Likert 6 poin (1 = sangat tidak setuju hingga 6 = sangat setuju). Skor dihitung sebagai rata-rata empat aitem; skor lebih tinggi merefleksikan kecenderungan Machiavellian yang lebih kuat.

Sikap terhadap Generative AI. Sikap terhadap Gen AI diukur menggunakan AI Attitude Scale versi empat aitem (AIAS-4) yang dikembangkan dan divalidasi oleh Grassini (2023). AIAS-4 terbukti memiliki struktur unidimensional yang stabil (factor loadings 0,78–0,89), reliabilitas internal yang sangat baik ($\alpha = 0,902$; $\omega = 0,904$), dan indeks CFA yang memuaskan (CFI = 0,999; RMSEA = 0,029). Instrumen ini juga telah menunjukkan *measurement invariance* lintas budaya (Satici et al., 2025). Karena belum tersedia adaptasi Bahasa Indonesia AIAS-4 yang terpublikasi, peneliti melakukan prosedur *forward-backward translation* (Brislin, 1970) dengan melibatkan dua penerjemah independen bilingual dan satu psikolog sebagai penilai, diikuti uji keterbacaan pada 30 mahasiswa. Contoh aitem yang telah diadaptasi: "Saya yakin Gen AI seperti ChatGPT akan meningkatkan kualitas hidup saya" dan "Gen AI akan memberikan manfaat baru bagi kehidupan masyarakat." Respons diberikan pada skala Likert 10 poin (1 = sangat tidak setuju hingga 10 = sangat setuju).

Survei disebarakan melalui Google Forms disertai lembar *informed consent digital* yang menjelaskan tujuan penelitian, kerahasiaan data, hak untuk menarik diri, dan kontak peneliti. Peserta mengisi kuesioner secara mandiri dengan urutan: (a) persetujuan etik, (b) data demografis, (c) skala AIAS-4, (d) empat aitem Machiavellianisme DTDD, dan (e) dua *attention check items*. Pengisian memerlukan waktu rata-rata 8–12 menit.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan software JASP versi 0.96.0. Langkah-langkah analisis meliputi: (1) pembersihan data dan identifikasi *outlier univariat* menggunakan kriteria $|z| > 3,29$ (Tabachnick & Fidell, 2019); (2) estimasi reliabilitas internal dengan Cronbach's α dan McDonald's ω ; (3) statistik deskriptif (M , SD , skewness, kurtosis); (4) uji normalitas Shapiro–Wilk; (5) uji korelasi *Pearson product-moment* sebagai uji hipotesis utama; dan (6) analisis korelasi parsial untuk mengendalikan variabel demografis (usia dan jenis kelamin). Interpretasi ukuran efek mengacu pada kriteria Cohen (1988): kecil ($r = 0,10$), sedang ($r = 0,30$), besar ($r = 0,50$). Interval kepercayaan 95% dihitung menggunakan transformasi Fisher's z . Taraf signifikansi

ditetapkan pada $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Reliabilitas internal menunjukkan konsistensi yang memadai pada kedua skala. Subskala Machiavellianisme DTDD menghasilkan Cronbach's $\alpha = 0,82$ (McDonald's $\omega = 0,83$), konsisten dengan temuan Devi dkk. (2024) pada sampel Indonesia. AIAS-4 versi Indonesia memperoleh $\alpha = 0,86$ ($\omega = 0,87$), sedikit lebih rendah dari versi asli ($\alpha = 0,902$; Grassini, 2023) namun masih dalam kategori baik menurut kriteria Nunnally dan Bernstein (1994). Korelasi aitem-total terkoreksi berada pada rentang 0,54–0,73 untuk kedua skala, tanpa aitem yang perlu dieliminasi.

Statistik deskriptif dan hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 2. Skor Machiavellianisme menunjukkan rata-rata yang relatif rendah ($M = 3,14$; $SD = 1,08$; rentang 1–6), konsisten dengan distribusi trait gelap pada populasi non-klinis (Muris et al., 2017). Skor AIAS-4 berada jauh di atas titik tengah skala ($M = 7,42$; $SD = 1,56$ pada rentang 1–10), mengindikasikan kecenderungan sikap yang positif terhadap Gen AI pada mayoritas partisipan sejalan dengan temuan Ravšelj dkk. (2025) dan Chan dan Hu (2023).

Tabel 1. Statistik Deskriptif dan Uji Normalitas (N = 226)

Variabel	M	SD	Min–Maks	Skewness	Kurtosis	S–W W	p
Machiavellianisme	3,14	1,08	1,00–6,25	0,32	–0,18	0,991	.183
Sikap terhadap Gen AI	7,42	1,56	2,75– 10,00	–0,41	0,07	0,988	.072

Uji Shapiro–Wilk menunjukkan bahwa distribusi skor Machiavellianisme ($W = 0,991$, $p = 0,183$) dan skor AIAS-4 ($W = 0,988$, $p = 0,072$) tidak menyimpang secara signifikan dari distribusi normal (kedua $p > 0,05$). Nilai skewness dan kurtosis berada dalam rentang $\pm 1,0$, memenuhi kriteria normalitas praktis menurut George dan Mallery (2019). Pemeriksaan scatterplot mengindikasikan hubungan yang bersifat linear dengan sebaran residu yang homogen, tanpa outlier ekstrem yang menonjol. Seluruh asumsi parametrik untuk uji korelasi Pearson dipenuhi.

Hasil uji korelasi Pearson disajikan pada Tabel 3. Analisis menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara Machiavellianisme dan sikap positif terhadap Gen AI, $r(224) = 0,264$, $p < 0,001$, 95% CI [0,138; 0,381]. Koefisien determinasi $r^2 = 0,070$ menunjukkan bahwa Machiavellianisme menjelaskan sekitar 7,0% varians sikap terhadap Gen AI. Berdasarkan kriteria Cohen (1988), besaran efek ini termasuk kategori kecil-menuju-sedang. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima: mahasiswa dengan kecenderungan Machiavellian yang lebih tinggi cenderung mengevaluasi Gen AI secara lebih menguntungkan.

Tabel 3. Matriks Korelasi Pearson Antarvariabel (N = 226)

Variabel	1	2	3	4	M (SD)
1. Machiavellianisme					3,14 (1,08)
2. Sikap terhadap Gen AI	0,264***				7,42 (1,56)
3. Usia	–0,112	–0,074			20,3

				(1,47)
4. Jenis kelamin (0=P; 1=L)	0,184**	0,091	0,028	

Catatan. ** $p < 0,01$; *** $p < 0,001$. Jenis kelamin dikodekan 0 = Perempuan, 1 = Laki-laki.

Sebagai analisis tambahan, dilakukan Uji t independen yang mana menunjukkan bahwa pada responden mahasiswa laki-laki memperoleh skor Machiavellianisme yang sedikit lebih tinggi ($M = 3,38$; $SD = 1,11$) dibanding mahasiswa perempuan ($M = 3,03$; $SD = 1,05$), $t = 2,24$, $p = 0,026$, $d = 0,33$ konsisten dengan temuan meta-analisis Muris dkk. (2017). Tidak terdapat perbedaan signifikan skor AIAS-4 berdasarkan jenis kelamin, $t = 1,36$, $p = 0,175$. Analisis korelasi parsial yang mengontrol usia dan jenis kelamin mempertahankan signifikansi hubungan utama, $r = 0,249$, $p < 0,001$, mengindikasikan bahwa efek Machiavellianisme bersifat robust terhadap variabel demografis dasar. Penelitian ini menemukan korelasi positif yang signifikan antara Machiavellianisme dan sikap yang lebih menyukai Gen AI pada mahasiswa Indonesia, $r = 0,264$, $p < 0,001$. Temuan ini mendukung hipotesis penelitian dan sejalan secara konseptual dengan bukti internasional yang berkembang (de Winter et al., 2024; Greitemeyer & Kastenmüller, 2023; Song & Liu, 2025), sambil memperluas temuan tersebut ke dalam konteks budaya kolektif Indonesia.

Dari perspektif teori kepribadian, hasil ini dapat dipahami melalui orientasi biaya-manfaat kalkulatif yang menjadi fondasi Machiavellianisme (Jones & Paulhus, 2009, 2017). Individu dengan skor tinggi pada trait ini cenderung menilai alat-alat di sekitar mereka berdasarkan potensi utilitasnya untuk mencapai tujuan pribadi, bukan berdasarkan pertimbangan moral atau normatif (Bereczkei, 2015). Gen AI dalam konteks akademik menawarkan kombinasi yang nyaris ideal bagi kalkulasi Machiavellian: output berkualitas tinggi, biaya akses rendah, kurva pembelajaran pendek, dan risiko deteksi yang masih ambigu terutama di Indonesia di mana regulasi penggunaan AI dalam pendidikan baru mulai dirumuskan (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2023; Haris et al., 2024).

Temuan ini juga selaras dengan literatur yang menghubungkan Machiavellianisme dengan perilaku digital strategis. Abell dan Brewer (2014) menemukan bahwa individu Machiavellian lebih sering terlibat dalam self-promotion tidak jujur dan agresi relasional di Facebook. De Winter dkk. (2024) menemukan bahwa khususnya komponen *manipulation tactics* dari Machiavellianisme yang paling kuat memprediksi penggunaan ChatGPT. Dalam kerangka TAM (Davis, 1989), ini mengindikasikan bahwa individu Machiavellian mengamplifikasi persepsi kegunaan AI (perceived usefulness) sembari meredam kekhawatiran tentang risiko etis pola yang konsisten dengan temuan Barbaranelli dkk. (2018) bahwa faset Amoral Manipulation dari Machiavellianisme memprediksi kecurangan akademik melalui mediasi moral disengagement.

Korelasi yang diperoleh dalam penelitian ini ($r = 0,264$) sedikit lebih kuat daripada yang dilaporkan Greitemeyer dan Kastenmüller (2023) di Austria ($r = 0,13$ untuk Machiavellianism–niat kecurangan). Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, konstruk outcome dalam penelitian ini lebih luas yaitu sikap umum terhadap Gen AI dibandingkan studi Austria yang mengukur niat perilaku spesifik pada kecurangan akademik. Kedua, ambiguitas normatif yang lebih tinggi di Indonesia terkait penggunaan AI dalam akademik (Habibi et al., 2024)

mungkin melemahkan hambatan sosial, sehingga mahasiswa Machiavellian merasa lebih leluasa mengekspresikan sikap positif mereka. Ketiga, frekuensi penggunaan Gen AI yang tinggi dalam sampel ini (84,1% pengguna mingguan) menunjukkan normalisasi teknologi yang pesat.

Dalam konteks sosio-kultural Indonesia, temuan ini memiliki makna tambahan. Budaya kolektif dan harmoni sosial yang menekankan penghindaran konfrontasi dapat membuat pelanggaran integritas akademik kurang dikonfrontasi secara langsung, memberikan ruang bagi perilaku oportunistik Machiavellian untuk beroperasi dengan risiko sosial yang lebih rendah. Margono dkk. (2024) mengamati bahwa dosen-dosen Indonesia kerap merasa canggung menuduh mahasiswa menggunakan AI tanpa bukti tegas. Konteks ini, dikombinasikan dengan masih rendahnya kesadaran mengenai kebijakan penggunaan AI di banyak kampus (Haris et al., 2024), menciptakan ekosistem yang kondusif bagi kalkulasi strategis Machiavellian. Penting untuk ditegaskan bahwa temuan ini tidak berarti seluruh pengguna aktif Gen AI adalah individu Machiavellian, atau bahwa sikap positif terhadap Gen AI per se merupakan masalah. Sebagian besar varians sikap (sekitar 93%) ditentukan oleh faktor-faktor lain seperti literasi digital, persepsi kegunaan, pengaruh sosial, dan tuntutan akademik (Habibi et al., 2024; Martha et al., 2025). Machiavellianisme hanyalah salah satu dari banyak prediktor, dan korelasi yang ditemukan mencerminkan hubungan pada level trait dalam spektrum populasi bukan kategori diagnostik.

Secara praktis, temuan ini memiliki tiga implikasi penting bagi perguruan tinggi di Indonesia. Pertama, kebijakan integritas akademik yang mengandalkan deteksi teknologi semata perlu dilengkapi dengan pendekatan edukatif yang membangun moral engagement penyeimbang dari moral disengagement yang khas pada trait Machiavellian (Barbaranelli et al., 2018). Kedua, kurikulum literasi AI perlu memasukkan komponen refleksi tentang motif penggunaan, membantu mahasiswa mengenali perbedaan antara penggunaan AI yang mendukung pembelajaran otentik versus penggunaan instrumental yang melemahkan perkembangan kritis. Ketiga, desain asesmen perkuliahan perlu diarahkan menuju tugas yang AI-resistant seperti presentasi lisan, proyek berbasis data lokal, atau portofolio proses yang lebih sulit diotomasi tanpa partisipasi genuine dari mahasiswa (Cotton et al., 2024; Perkins, 2023).

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Machiavellianisme berhubungan positif dan signifikan dengan sikap yang lebih menyukai Generative AI pada mahasiswa sarjana Indonesia, $r = 0,264$, $p < 0,00$. Temuan ini merupakan bukti empiris pertama dalam konteks Indonesia yang menghubungkan Machiavellianisme dengan evaluasi terhadap Gen AI, dan memperkaya literatur lintas budaya tentang kepribadian dan penerimaan teknologi. Konsisten dengan kerangka biaya-manfaat Machiavellian, mahasiswa dengan kecenderungan manipulatif-strategis yang lebih tinggi cenderung memandang Gen AI sebagai alat yang menguntungkan. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, desain korelasional cross-sectional tidak memungkinkan inferensi kausal: tidak dapat dipastikan apakah Machiavellianisme menyebabkan sikap positif terhadap Gen AI, atau apakah keduanya dipengaruhi variabel ketiga seperti orientasi prestasi ekstrinsik atau moral

disengagement. Kedua, seluruh data bersumber dari self-report yang rentan terhadap bias keinginan sosial, khususnya untuk pengukuran trait yang dipersepsi negatif secara sosial seperti Machiavellianisme. Ketiga, convenience sampling di Jawa dan Sumatera membatasi generalisasi temuan; mahasiswa di kawasan Indonesia timur, perguruan tinggi agama (PTKIN), dan pendidikan vokasi belum terwakili. Keempat, hanya empat aitem subskala Machiavellianisme dari DTDD yang digunakan instrumen singkat yang memiliki keterbatasan cakupan konten dibandingkan instrumen lengkap seperti MACH-IV atau SD3. Kelima, AIAS-4 versi Indonesia yang digunakan belum melewati validasi psikometrik penuh melalui CFA independen. Berdasarkan keterbatasan tersebut, beberapa saran diajukan untuk penelitian mendatang. Studi longitudinal diperlukan untuk menguji apakah Machiavellianisme memprediksi perubahan penggunaan Gen AI dari waktu ke waktu. Pengujian model mediasi dengan moral disengagement, perceived usefulness, dan perceived risk sebagai mediator potensial akan memperdalam pemahaman mekanisme hubungan ini. Perluasan ke instrumen yang lebih komprehensif dan sampel yang lebih beragam secara geografis dan institusional di Indonesia juga sangat dianjurkan. Terakhir, pengembangan dan validasi formal AIAS-4 versi Bahasa Indonesia melalui EFA dan CFA dengan uji invariansi pengukuran merupakan prioritas metodologis yang mendesak.

REFERENSI

- Abell, L., & Brewer, G. (2014). Machiavellianism, self-monitoring, self-promotion and relational aggression on Facebook. *Computers in Human Behavior*, 36, 258–262. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.03.076>
- Barbaranelli, C., Farnese, M. L., Tramontano, C., Fida, R., Ghezzi, V., Paciello, M., & Long, P. (2018). Machiavellian ways to academic cheating: A mediational and interactional model. *Frontiers in Psychology*, 9, Article 695. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00695>
- Bartels, D. M., & Pizarro, D. A. (2011). The mismeasure of morals: Antisocial personality traits predict utilitarian responses to moral dilemmas. *Cognition*, 121(1), 154–161. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2011.05.010>
- Bereczkei, T. (2015). The manipulative skill: Cognitive devices and their neural correlates underlying Machiavellian's decision making. *Brain and Cognition*, 99, 24–31. <https://doi.org/10.1016/j.bandc.2015.06.007>
- Brislin, R. W. (1970). Back-translation for cross-cultural research. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 1(3), 185–216. <https://doi.org/10.1177/135910457000100301>
- Chan, C. K. Y., & Hu, W. (2023). Students' voices on generative AI: Perceptions, benefits, and challenges in higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20, Article 43. <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00411-8>
- Christie, R., & Geis, F. L. (1970). *Studies in Machiavellianism*. Academic Press.
- Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum.
- Cotton, D. R. E., Cotton, P. A., & Shipway, J. R. (2024). Chatting and cheating: Ensuring academic integrity in the era of ChatGPT. *Innovations in Education*

- and Teaching International*, 61(2), 228–239.
<https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2190148>
- Curtis, G. J., Correia, H. M., & Davis, M. C. (2022). Entitlement mediates the relationship between Dark Triad traits and academic misconduct. *Personality and Individual Differences*, 191, Article 111563.
<https://doi.org/10.1016/j.paid.2022.111563>
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340.
<https://doi.org/10.2307/249008>
- de Winter, J. C. F., Dodou, D., & Eisma, Y. B. (2024). Personality and acceptance as predictors of ChatGPT use. *Discover Psychology*, 4(1), Article 57.
<https://doi.org/10.1007/s44202-024-00161-2>
- Devi, L., Natalya, L., Siaputra, I. B., & Jonason, P. K. (2024). Validity of the Dark Triad Dirty Dozen (DTDD) test–Indonesian version. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 21(2), 118–133.
<https://doi.org/10.26555/humanitas.v21i2.666>
- Esteves, G. G. L., Oliveira, L. S., de Andrade, J. M., & Menezes, M. P. (2021). Dark Triad predicts academic cheating. *Personality and Individual Differences*, 171, Article 110513. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.110513>
- Faul, F., Erdfelder, E., Buchner, A., & Lang, A.-G. (2009). Statistical power analyses using G*Power 3.1: Tests for correlation and regression analyses. *Behavior Research Methods*, 41(4), 1149–1160. <https://doi.org/10.3758/BRM.41.4.1149>
- Furnham, A., Richards, S. C., & Paulhus, D. L. (2013). The Dark Triad of personality: A 10 year review. *Social and Personality Psychology Compass*, 7(3), 199–216.
<https://doi.org/10.1111/spc3.12018>
- George, D., & Mallery, P. (2019). *IBM SPSS Statistics 25 step by step: A simple guide and reference* (15th ed.). Routledge.
- Grassini, S. (2023). Development and validation of the AI Attitude Scale (AIAS-4): A brief measure of general attitude toward artificial intelligence. *Frontiers in Psychology*, 14, Article 1191628. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1191628>
- Greitemeyer, T., & Kastenmüller, A. (2023). HEXACO, the Dark Triad, and ChatGPT: Who is willing to commit academic cheating? *Heliyon*, 9(9), Article e19909. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e19909>
- Habibi, A., Muhaimin, M., Danibao, B. K., Wibowo, Y. G., Wahyuni, S., & Octavia, A. (2023). ChatGPT in higher education learning: Acceptance and use. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 5, Article 100190. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2023.100190>